

### **BAB III**

#### **KERANGKA TEORITIS**

Menurut Soekandar Wiriaatmaja, tradisi pernikahan merupakan suatu yang dibiasakan sehingga dapat dijadikan peraturan yang mengatur tata pergaulan hidup didalam masyarakat dan memegang teguh apa yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.<sup>1</sup>kegiatan tradisi pernikahan ini merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan manusia juga ada aturan pokok kehidupan. Aturan pokok yang ada dalam tradisi pernikahan itu adalah merupakan kesepakatan yang dilandaskan kepada kebiasaan yang terjadi didalam suku. Walaupun demikian terdapat kandungan Al-qur'an yang mengatur semua sisi kehidupan manusia yang berisi pokok-pokok atau dasar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang dan menjadi kewajiban kaum muslimin untuk menggali dan menyelidiki agar dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia.

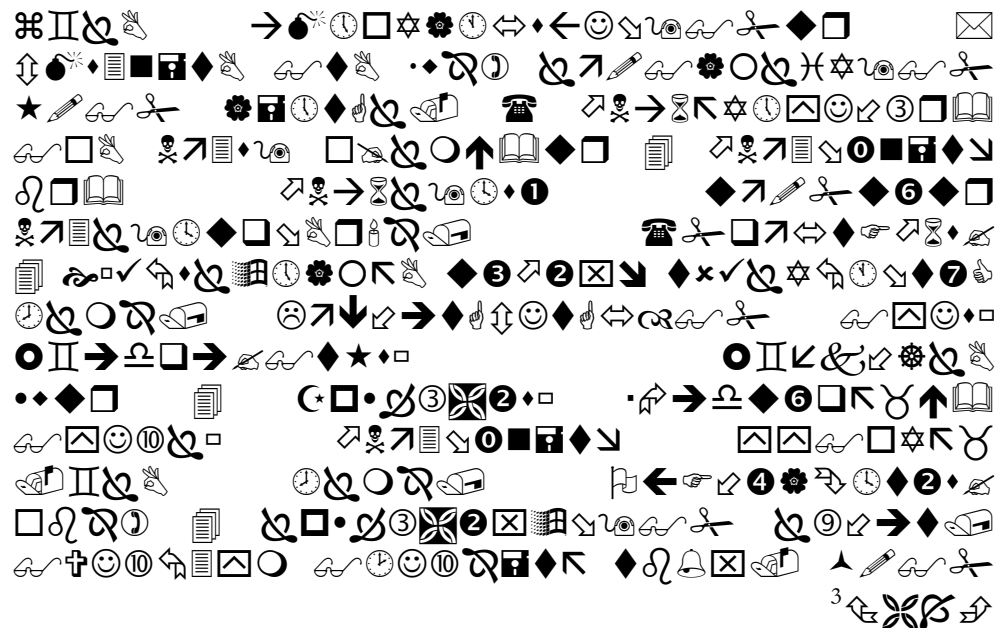
Dalam pernikahan, yang menjadi syarat ada lima; yaitu calon mempelai laki-laki dan perempuan, wali nikah, dua orang saksi dan ijab qabul. Sedangkan rukun nikah yaitu calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi dan ijab qabul.

---

<sup>1</sup> Soekandar Wiriaatmaja., *pokok-pokok sosiologi pedasaan.*, CV. Yasa Guna, Jakarta, 1980, hlm. 49.

<sup>2</sup> UU. Hamidy., *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*, UIR Press, Pekanbaru, 1981.

Penulis menggunakan kaedah dalam al-qur'an sudah disebutkan siapa saja yang dilarang untuk dinikahi, sebagaimana Firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 24:



“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa tidak ada larangan melakukan pernikahan sesuku tersebut. Ada sebuah kaidah yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu boleh dilakukan selama tidak ada dalil yang mengharamkannya.

<sup>3</sup>Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2002), 82.

Menurut Dr. Peunoh Daly, larangan menikah ada yang bersifat selamanya dan ada juga yang bersifat sementara.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Peunoh Daly, *Hukum Pernikahan Islam; Suatu Study Perbandingan Dalam Kalangan Ahl as-sunnah dan Negara-negara Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang,1998), 178-182.

Adapun larangan pernikahan untuk sementara waktu, yaitu:<sup>5</sup>

- a) Mengumpulkan dua orang wanita mahram
- b) Isteri yang sudah di talak tiga
- c) Kawin dengan budak
- d) Kawin lebih dari empat orang isteri
- e) Haram karena dalam masa 'iddah

Sedangkan larangan pernikahan selamanya, yaitu:

- a) Karena nasab
- b) Haram karena semenda
- c) Haram karena sesusuan

Dari larangan pernikahan di atas tidak di temukan adanya larangan pernikahan sesuku.

Kajian tentang larangan pernikahan sesuku dalam adat Sipungguk ini erat kaitan nya dengan '*Urf*' secara harfiyah yaitu suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya dan meninggalkannya. *Urf* sering disebut sebagai adat.<sup>6</sup> Tetapi adat lebih umum daripada '*Urf*' sebab adat kadang-kadang terdiri atas adat perorangan atau bagi orang tertentu, sehingga hal ini tidak bisa dinamakan '*Urf*'. Dan kadang-kadang terdiri atas adat masyarakat, inilah yang di sebut '*Urf*' baik bersifat umum maupun khusus.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*,188.

<sup>6</sup>Rahmat Syafe'i ,*Tentang Perkawinan dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 128.

Masyarakat menganggap pernikahan sesuku ini adalah pernikahan pantang yang dapat mendatangkan mala petaka kepada anak keturunan, misalnya terjadi cacat fisik mental maupun lainnya, dan keluarga pelaku pernikahan sesuku tidak akan harmonis.

Akidah menurut Prof Hamka adalah seseorang mengikat hati dan prasaannya sendiri dengan suatu kepercayaan, dan tidak ingin menukarnya dengan dengan yang lain, jiwa raga pandangan telah terikat dengan akidah, tidak dapat dibebaskan lagi dan aqidah lah yang menentukan jalan hidupnya.

Masalah kepercayaan atau aqidah menempati kedudukan utama dalam Islam sebagai tempat berdirinya syari'at secara kokoh. Aqidah merupakan satu-satunya jaminan bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sayyid sabiq mengatakan bahwa pengertian aqidah itu tersusun dari enam perkara :

1. Ma'rifat kepada Allah
2. Ma'rifat kepada kepada alam yang ada di balik alam semesta, kepada alam yang tidak dapat dilihat.
3. Ma'rifat kepada kitab-kitab Allah Ta'ala.
4. Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul.
5. Ma'rifat dengan hari akhir dan pristiwa-pristiwa disaat itu seperti kebangkitan dari kubur dan lainnya.

6. Ma'rifat kepada takdir (qada dan qadar) yang diatas landasannya itulah berjalannya segala peraturan yang ada dialam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.<sup>7</sup>

Aqidah Islam merupakan landasan hidup yaitu kepercayaan yang mutlak terhadap kekuasaan dan kebenaran Ilahi yang memberikan dorongan kepada umat manusia supaya berusaha, berjuang dan berikhtiar, agar berhasil atau tidaknya suatu usaha itu tergantung kepada ketentuan Allah. Aqidah Islam sebagai landasan hidup dengan sendirinya akan membentuk sikap hidup penganut-penganutnya sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu sikap hidup yang dikembangkan dan ditingkatkan ialah semangat pengharapan, yang dalam Al-Qu'ran di sebut ar raja' (optimis).

Dalam menghadapi kehidupan dan perjuangan, sikap hidup manusia pada dasarnya terbagi dua; *pertama*: optimis yang senantiasa mengharapakan keadaan yang lebih baik, melihat setiap persoalan dari sudut yang positif, *kedua*: pesimis yang selalu menghadapi setiap keadaan dan perasaan cemas, melihat persoalan dari sudut negatif.<sup>8</sup>

Akidah dijadikan sebagai fondamen, sebagai dasar dalam memperkokoh pembangunan mental dari umat Islam yang nantinya akan mendasarkan segala sesuatunya atas landasan Islam yang murni. Serta aqidah dapat membersihkan kaum muslimin salaf dari daki dan kotoran yang merusak, serta bahayanya watak yang rendah dan juga dari kejahatan

---

<sup>7</sup>Sayyid sabiq., *Aqidah Islam*, CV. Diponegoro, Bandung , 1996, 16-17.

<sup>8</sup>M Yunan Nasution., *Islam dan Problema-Problema kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, 2-5.

pusaka adat istiadat. Banyak orang yang syirik karna bertumpuh mempercayai hal-hal yang bersifat tradisional. Umpamanya : dia percaya bahwa ada hari-hari yang baik dan hari-hari yang buruk dan membawa kecelakaan.

Dengan demikian tradisi yang benar menurut Islam adalah tradisi yang berjalan diatas rel-rel aqidah Islam itu sendiri. Yakni yang terbebas dari perbuatan yang mengarahkan kesyirik dan juga budaya salah yang tidak mencerminkan tradisi Islam yang bersih yaitu bersumber dari Al-qur'an dan sunnah Nabi Saw. Karena selain dari padanya ada kalanya bercampur antara yang hak dan yang bathil.

Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Suatu tradisi pernikahan mengatakan betapapun mashurnya tetap dikenakan hukum dan bukan dia yang menjadi sumber hukum, sedangkan tradisi-tradisi itu betapapun kuatnya tetap juga ada salahnya dan adakalanya bercampur antara yang hak dan yang bathil, untuk itu kita semua nya harus kembali kepada kitabullah dan sunnah rasulullah”.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Al-Ghazali., *Bukan dari Islam (Terj.HM. Hamidi)*, PT.Bina Ilmu, Surabaya, 1978, 99.